

## Komodifikasi Agama dalam Prosesi Galungan di Desa Pengulon

Dzul Putri Sandra Dewi<sup>1</sup>, Aura Syari Husna<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

[dzul.23262@mhs.unesa.ac.id](mailto:dzul.23262@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [aura.23138@mhs.unesa.ac.id](mailto:aura.23138@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Komodifikasi agama dalam prosesi Galungan di Desa Pengulon mencerminkan perubahan mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pedesaan Bali. Tradisi yang dulunya sakral kini bertransformasi menjadi atraksi budaya akibat pengaruh pariwisata dan tuntutan ekonomi, mengakibatkan komersialisasi simbol-simbol keagamaan. Pergeseran ini menimbulkan ketegangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan ekonomi modern, di mana masyarakat berusaha menyeimbangkan antara menjaga warisan budaya dan memenuhi tuntutan pasar. Dalam konteks ini, upacara Galungan tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat lokal. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana komodifikasi memengaruhi pengalaman spiritual masyarakat serta pelestarian tradisi, dengan penekanan pada pentingnya keseimbangan antara nilai sakral dan kebutuhan ekonomi dalam menghadapi dinamika pariwisata yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** komodifikasi, galungan, masyarakat.

### PENDAHULUAN

Komodifikasi agama dalam prosesi Galungan mencerminkan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Tradisi yang dulunya sakral kini bergeser maknanya akibat pengaruh pariwisata dan tuntutan ekonomi (trifita, 2022). Prosesi Galungan, yang awalnya merupakan ekspresi murni spiritualitas dan identitas keagamaan, kini sering dijadikan atraksi budaya bagi wisatawan, sehingga simbol-simbol keagamaan mengalami komersialisasi. Pergeseran ini memaksa masyarakat untuk menyeimbangkan antara menjaga tradisi leluhur dan memenuhi kebutuhan ekonomi modern (nyoman, 2020). Selain itu, peran masyarakat dalam ritual keagamaan juga berubah, dari pelaku utama yang menjaga sakralitas, menjadi penyedia layanan bagi wisatawan. Hal ini mengaburkan makna asli dari ritual tersebut, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya esensi spiritual yang diwariskan turun-temurun.

Di balik keindahan alam dan kebudayaan khasnya, Bali memiliki kehidupan beragama Hindu yang sangat kaya dan kompleks. Kehidupan beragama Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan berbagai upacara dengan makna spiritual dan sosial, hal ini berfungsi sebagai

pengikat komunitas dalam masyarakat pedesaan. Upacara seperti Galungan dan Kuningan tidak hanya merefleksikan praktik keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, membangun solidaritas, dan menjaga tradisi lokal. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pengaruh pariwisata dan tuntutan ekonomi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat menjalankan tradisi ini. Di Desa Pengulon, misalnya, prosesi Galungan mulai diadaptasi menjadi atraksi budaya untuk menarik minat wisatawan, yang mengakibatkan komodifikasi simbol-simbol keagamaan yang seharusnya dijaga kesakralannya. Pergeseran ini menciptakan ketegangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan ekonomi yang mendesak, di mana masyarakat harus menyeimbangkan keinginan untuk mempertahankan warisan budaya mereka dengan tuntutan pasar yang terus berkembang. Selain itu fenomena komodifikasi mulai mempengaruhi kehidupan beragama di Bali. Komodifikasi adalah proses transformasi barang-barang atau layanan menjadi bentuk yang dapat dieksploitasi secara ekonomis. Dalam konteks budaya, komodifikasi sering kali terkait dengan perdagangan dan promosi elemen-elemen budaya sebagai produk pariwisata. Oleh karena itu, upacara-upacara keagamaan seperti Galungan sering dijadwalkan sebagai atraksi pariwisata, meningkatkan minat wisatawan untuk mengalami dan partisipasi dalam kehidupan local.

Contoh komodifikasi agama dalam prosesi Hari Raya Galungan di Desa Pengulon dapat dilihat melalui adaptasi ritual dan simbol-simbol keagamaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi lokal. Dalam upacara Galungan, masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi persembahan yang sarat makna spiritual, tetapi juga mulai memasarkan produk-produk yang terkait dengan ritual tersebut, seperti banten (persembahan) dan perlengkapan upacara lainnya. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, para pedagang lokal mengambil kesempatan untuk menawarkan banten dan atribut ritual dengan harga yang bervariasi, menjadikannya sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam (kholida, 2022). yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen agama dapat dipasarkan untuk menarik perhatian konsumen. Praktik Mebanten yang dilakukan pada hari penampahan Galungan di Desa Beringkit Belayu juga menggambarkan bagaimana masyarakat mengadaptasi ritual tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Dalam konteks sosial budaya masyarakat pedesaan, komodifikasi ini menciptakan ketegangan antara menjaga kesakralan ritual dan memenuhi tuntutan pasar. Masyarakat harus menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai tradisional

yang membentuk identitas mereka dan kebutuhan ekonomi yang mendesak, yang sering kali dipengaruhi oleh dinamika pariwisata. Proses ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi keagamaan, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial di dalam komunitas, di mana interaksi antara pelaku ekonomi dan wisatawan semakin meningkat. Dengan demikian, komodifikasi dalam prosesi Galungan bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat pedesaan di Desa Pengulon.

Untuk mengatasi komodifikasi agama dalam prosesi Galungan di Desa Pengulon, diperlukan keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan kebutuhan ekonomi. Solusi utamanya adalah meningkatkan pemahaman agama, regulasi harga banten, dan pemberdayaan ekonomi berbasis budaya yang tetap menghormati tradisi. Pengembangan wisata edukasi religius juga dapat membantu, di mana wisatawan belajar tentang makna ritual Galungan, bukan hanya sebagai konsumen. Kerja sama antara pelaku ekonomi, pemerintah, dan lembaga adat sangat penting untuk menjaga keseimbangan ini. Dengan pendekatan tersebut, manfaat ekonomi bisa diperoleh tanpa mengorbankan nilai spiritual. Dalam konteks ini, judul artikel “Komodifikasi Agama dalam Prosesi Galungan di Desa Pengulon Bali” mencerminkan bagaimana upacara Galungan, yang sarat makna filosofis bagi masyarakat Hindu Bali, telah mengalami proses komodifikasi seiring dengan meningkatnya arus pariwisata. Aspek-aspek ritualnya sering kali dijadikan daya tarik bagi wisatawan, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana komodifikasi mempengaruhi pengalaman spiritual masyarakat lokal serta pelestarian tradisi mereka. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komodifikasi agama dan praktik keagamaan dalam konteks prosesi Galungan di Desa Pengulon.

## **METODE**

Penelitian komodifikasi agama dalam prosesi Hari Raya Galungan di Desa Pengulon merupakan topik yang kompleks dan multifaset. Salah satu metode yang sangat efektif dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Metode ini untuk menggali pandangan dan pengalaman individu terkait dengan ritual keagamaan, serta memahami bagaimana komodifikasi agama mempengaruhi kesakralan tradisi dan interaksi masyarakat dengan ritual tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengetahui secara detail tentang

---

persepsi dan pengalaman individu terkait dengan ritual keagamaan. Ini membantu memahami dampak komodifikasi agama pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Contohnya, ritual keagamaan seperti upacara adhyatma bisa diintegrasikan dengan industri wisata lokal, meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang terkait dengan ritual tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, teori fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Émile Durkheim sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseimbangan sosial. Menurut paradigma fakta sosial Emile Durkheim, masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju.

Teori fungsionalisme structural juga melibatkan 4 fungsi system tindakan yang disebut AGIL:

- Adaptasi : mengatasi kebutuhan situasional dari luar
- Pencapaian Tujuan : memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan
- Integrasi : proses penyatuan dan koordinasi antar bagian-bagian dalam system
- Latensi : pemeliharaan pola-pola yang telah ada dalam system

Dalam konteks komodifikasi agama, teori ini membantu menjelaskan bagaimana ritual keagamaan dapat beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap dapat menjaga keseimbangan sosial dengan cara yang fleksibel namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengenai komodifikasi agama dalam perayaan Hari Raya Galungan di Desa Pengulon menunjukkan bahwa fenomena komersialisasi telah meresap dalam berbagai aspek perayaan tersebut. Perubahan ini terutama terlihat dalam peningkatan aktivitas ekonomi dan sosial budaya. Di sisi lain, nilai-nilai kebersamaan dan tradisi yang kental masih ada, tetapi kerap bersinggungan dengan dinamika komersial. Pengaruh media sosial dan pariwisata juga turut mempercepat perubahan dalam cara masyarakat merayakan Galungan, di mana esensi spiritual mulai terkikis oleh kepentingan material dan simbolik.

Berikut komodifikasi ini terlihat dari beberapa aspek diantaranya, yaitu:

**Pertumbuhan Ekonomi Lokal dan Atraksi Budaya** Proses komodifikasi agama dalam prosedi Galungan di Desa Pengulon telah menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur ekonomi dan perilaku sosial masyarakat setempat. Sebelumnya, upacara Galungan merupakan sebuah acara sacral yang digunakan untuk merayakan keberhasilan petani dan memohon perlindungan dewa-dewa Hindu. Namun, dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Bali, tradisi ini telah direkonstruksi menjadi atraksi budaya yang menarik minat banyak orang. Masyarakat tidak hanya melaksanakan ritual persembahan yang sarat makna spiritual, tetapi juga mulai memasarkan produk-produk terkait ritual, seperti banten (persembahan) dan perlengkapan upacara lainnya. Hal ini menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, yaitu melalui penjualan benda-benda ritual kepada masyarakat.

#### **A. Ketegangan Antara Nilai Sakral dan Tuntunan Ekonomi Modern**

Perubahan ini juga mengakibatkan pergeseran peran masyarakat dalam pelaksanaan upacara. Dari pelaku utama yang menjaga kesakralan ritual, masyarakat kini berfungsi sebagai penyedia layanan bagi wisatawan. Ketegangan muncul antara keinginan untuk mempertahankan tradisi leluhur dan tuntutan ekonomi modern yang semakin mendesak. Wisatawan yang hadir selalu mencari pengalaman autentik dan unik, sehingga masyarakat harus menyesuaikan diri dengan permintaan baru ini. Contohnya, masyarakat mulai memberikan demonstrasi langsung tentang cara membuat banten dan melakukan ritual Galungan, sehingga wisatawan dapat ikuti dan foto-foto bersama.

Namun, praktek ini juga mengancam eksistensi tradisi yang benar-benar sakral. Makna asli dari ritual Galungan mulai kabur karena fokus pada kepentingan ekonomi daripada kegiatan spiritual yang sesuai dengan tujuan awal upacara.

**B. Implikasi Terhadap Hubungan Sosial di Komunitas** Interaksi antara pelaku ekonomi lokal dan pengunjung semakin intensif, yang berpotensi mengubah dinamika sosial di dalam komunitas. Beberapa anggota masyarakat mungkin merasa puas dengan kemajuan ekonomi yang didapat dari industri pariwisata, sedangkan yang lain mungkin khawatir tentang hilangnya identitas budaya mereka. Konflik internal mungkin timbul karena perselisihan pandangan tentang bagaimana cara menjalankan tradisi agar tetap relevan dalam era globalisasi.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa upacara Galungan bukan hanya sekadar

---

ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Identitas budaya ini tidak hanya tercermin dalam ritus-ritus tertentu tapi juga dalam pola hidup sehari-hari masyarakat. Jadi, apabila kita ingin melewati masa-masa sulit ini, kita haruslah saling mendukung satu sama lain baik dalam bidang ekonomi maupun spiritual.

### **C. Penjualan Simbol-Simbol Keagamaan**

Pedagang lokal mengambil kesempatan dari meningkatnya kunjungan wisatawan untuk menawarkan atribut ritual dengan harga yang bervariasi. Hal ini mirip dengan temuan dalam penelitian Kholida (2022), yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen agama dapat dipasarkan untuk menarik perhatian konsumen.

**D. Produk Tradisional Sebagai Produk Wisata** Upacara Galungan di Desa Pengulon tidak hanya melibatkan pelaksanaan tradisi persembahan yang sarat makna spiritual, tetapi juga memasarkan produk-produk terkait dengan ritual tersebut.

Contohnya, banten (persembahan) dan perlengkapan upacara lainnya seperti penjor yang dihiasi dengan janur dan gantungan buah-buahan, menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pedagang local.

Membahas komodifikasi agama dalam konteks Hari Raya Galungan di Desa Pengulon adalah fenomena global yang mempengaruhi tradisi keagamaan lokal, terutama dalam masyarakat modern di mana nilai-nilai agama dan spiritualitas sering kali dikomodifikasi untuk mendatangkan keuntungan ekonomi. Hari Raya Galungan, salah satu perayaan besar umat Hindu di Bali, yang sarat dengan makna spiritual terkait kemenangan dharma atas adharma, kini mengalami pergeseran. Tradisi yang semula sangat sakral kini menjadi ajang komersialisasi di mana banyak elemen upacara dan keagamaan mulai dilihat sebagai komoditas ekonomi. Komodifikasi agama merujuk pada suatu proses di mana nilai-nilai agama, tradisi, dan ritual yang pada dasarnya dianggap sakral diubah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi, sering kali mengarah pada eksploitasi unsur-unsur religius tersebut demi keuntungan materi. Perubahan ini terlihat jelas di berbagai aspek perayaan Galungan, mulai dari penggunaan pakaian adat yang semakin mahal, persembahan yang lebih besar, hingga munculnya elemen-elemen yang tidak sepenuhnya berakar pada nilai spiritual tetapi lebih pada kebutuhan status sosial. Hal ini menandakan pergeseran signifikan dari makna religius yang mendalam menuju orientasi materialistis.

Di Desa Pengulon, perayaan Hari Raya Galungan, yang dulunya sangat sederhana dan bermakna religius, kini menjadi cerminan dari tekanan sosial dan ekonomi. Misalnya, masyarakat kini lebih cenderung menghabiskan uang untuk membeli pakaian adat yang lebih mahal, hiasan yang lebih mewah, dan persembahan yang lebih besar. Semua ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam cara masyarakat melihat dan menjalankan perayaan keagamaan mereka. Jika di masa lalu fokus utama adalah pada hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, kini fokus tersebut bergeser menjadi ajang untuk menunjukkan status ekonomi dan prestise sosial. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya perkembangan media sosial, di mana banyak orang berlomba-lomba untuk memamerkan kemewahan perayaan mereka kepada khalayak luas. Media sosial juga berfungsi sebagai katalisator dalam mempercepat proses komodifikasi ini, di mana ritual-ritual agama yang seharusnya bersifat sakral dan privat menjadi konten yang dapat dikonsumsi oleh public global.

Pergeseran makna dari nilai-nilai spiritual menuju konsumsi simbolik ini bukanlah fenomena yang baru, tetapi merupakan bagian dari arus modernisasi dan globalisasi yang melanda berbagai tradisi keagamaan di seluruh dunia. Dalam konteks Galungan, elemen-elemen yang terkait dengan perayaan tersebut, seperti busana adat, sesajen, dan dekorasi upacara, semakin dilihat sebagai komoditas yang dapat memperkuat status sosial seseorang. Fenomena ini tidak terlepas dari dinamika sosial ekonomi yang berkembang di Desa Pengulon, di mana kelas menengah yang semakin makmur berusaha untuk mengekspresikan kekayaan mereka melalui perayaan keagamaan yang lebih besar dan lebih mewah. Ini menciptakan semacam tekanan sosial bagi individu dan keluarga untuk meningkatkan pengeluaran mereka dalam merayakan Galungan, baik untuk mengikuti perkembangan zaman maupun untuk menghindari penilaian negatif dari komunitas. Pergeseran ini jelas menimbulkan dampak bagi kohesi sosial masyarakat di Desa Pengulon, di mana ada potensi terjadinya kesenjangan antara kelompok yang mampu merayakan Galungan dengan mewah dan mereka yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup.

Perbandingan dengan tradisi "Nunas Nasi Takepan" di Desa Kedisan, Kintamani, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam cara masyarakat menjaga nilai-nilai tradisional dan spiritualitas mereka. Di Desa Kedisan, tradisi ini menekankan pada kebhinekaan, kebersamaan, dan gotong-royong, di mana setiap anggota komunitas

berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara. Meskipun ada potensi komodifikasi dalam tradisi ini, esensinya sebagai wujud ekspresi kebersamaan dan spiritualitas tetap dipertahankan. Di sini, nilai-nilai spiritual dan sosial lebih ditekankan dibandingkan aspek material. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di Desa Pengulon, di mana tekanan sosial dan ekonomi lebih kuat dalam mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada aspek material daripada nilai-nilai spiritual. Tradisi "Nunas Nasi Takepan" memberikan contoh bagaimana komunitas dapat menjaga keseimbangan antara menjaga nilai-nilai spiritualitas dan menghadapi tantangan modernisasi dan komodifikasi.

Salah satu faktor utama yang mendorong komodifikasi agama di Desa Pengulon adalah tekanan ekonomi. Banyak keluarga yang merasa harus mengikuti tren modern dalam perayaan Galungan dengan mengeluarkan lebih banyak uang untuk pembelian sesajen, pakaian adat, dan perlengkapan upacara lainnya. Dalam situasi ekonomi yang semakin kompetitif, banyak masyarakat yang melihat perayaan keagamaan sebagai peluang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan mereka, baik melalui penjualan produk yang terkait dengan

Galungan atau dengan menawarkan jasa yang berkaitan dengan perayaan tersebut. Di sisi lain, peningkatan pariwisata di Bali juga berperan penting dalam mempercepat proses komodifikasi ini. Bali sebagai destinasi wisata internasional menarik banyak wisatawan yang tertarik untuk menyaksikan upacara keagamaan seperti Galungan. Hal ini membuat banyak elemen tradisi yang semula bersifat sakral dan intim berubah menjadi daya tarik wisata yang dipromosikan secara luas untuk menarik lebih banyak pengunjung. Sebagai konsekuensinya, perayaan agama yang seharusnya menjadi momen spiritual kini sering kali kehilangan maknanya dan lebih menjadi tontonan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Teknologi dan media sosial juga memainkan peran besar dalam memperkuat komodifikasi agama di Desa Pengulon. Banyak masyarakat yang menggunakan media sosial untuk berbagi momen-momen perayaan mereka, sering kali dengan tujuan untuk menampilkan kemewahan dan keindahan ritual yang mereka jalankan. Hal ini tidak hanya mempercepat proses komodifikasi, tetapi juga menciptakan budaya "pamer" yang semakin memperkuat hubungan antara perayaan agama dan status sosial. Melalui platform seperti Instagram atau Facebook, ritual-ritual keagamaan yang dulunya bersifat sakral dan bersifat privat kini berubah menjadi konten yang dapat diakses dan dinilai oleh publik global. Dalam situasi ini, perayaan Galungan tidak lagi sekadar menjadi sarana untuk memperkuat hubungan



---

spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun citra diri dan menunjukkan prestise sosial di hadapan orang lain.

Dampak sosial dari komodifikasi agama dalam perayaan Galungan di Desa Pengulon sangat nyata. Pergeseran dari makna spiritual menuju nilai-nilai material menyebabkan masyarakat lebih fokus pada aspek-aspek eksternal dari perayaan, seperti penampilan, konsumsi, dan status sosial. Ini menciptakan tekanan bagi individu atau keluarga yang mungkin tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk mengikuti standar kemewahan yang semakin meningkat. Mereka yang tidak mampu menampilkan perayaan yang mewah mungkin akan merasa terpinggirkan atau bahkan direndahkan oleh komunitas mereka. Di sisi lain, mereka yang mampu merayakan Galungan dengan lebih besar dan lebih mewah mungkin juga merasakan tekanan sosial untuk terus meningkatkan standar mereka setiap tahun, menciptakan siklus konsumsi yang tidak berkesudahan.

Pergeseran fokus dari spiritualitas menuju materialisme juga berdampak pada hilangnya makna esensial dari perayaan itu sendiri. Ketika masyarakat lebih fokus pada aspek-aspek material dan simbolik dari perayaan, nilai-nilai spiritual seperti introspeksi, rasa syukur, dan hubungan dengan Tuhan mulai terpinggirkan. Sebagai akibatnya, agama yang seharusnya menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas justru menjadi alat untuk memperkuat identitas sosial dan ekonomi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan krisis identitas di mana masyarakat kehilangan pemahaman tentang makna sejati dari tradisi keagamaan mereka.

Masyarakat Desa Pengulon menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan material dalam merayakan Hari Raya Galungan. Di satu sisi, mereka hidup dalam dunia yang semakin terhubung dan dikendalikan oleh dinamika ekonomi pasar, di mana tekanan sosial dan ekonomi memaksa mereka untuk mengikuti arus modernisasi. Di sisi lain, mereka juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tantangan ini tidak hanya dihadapi oleh masyarakat Pengulon, tetapi oleh banyak komunitas adat di seluruh Bali dan bahkan di seluruh dunia yang berusaha untuk mempertahankan tradisi mereka di tengah arus globalisasi. Dalam situasi ini, komodifikasi agama menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan tradisi keagamaan yang otentik.

Namun, bukan berarti tidak ada harapan. Masyarakat Desa Pengulon dapat mengambil langkah-langkah untuk mengembalikan fokus perayaan Galungan pada esensi

spiritualnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga nilai-nilai inti dari perayaan tersebut, yaitu spiritualitas, kebersamaan, dan rasa syukur. Masyarakat perlu diingatkan bahwa tujuan utama dari perayaan Galungan adalah untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, leluhur, dan sesama, bukan untuk menunjukkan kekayaan atau status sosial. Dengan demikian, mereka dapat kembali merayakan Galungan dengan cara yang lebih sederhana namun penuh makna, tanpa harus terbebani oleh tuntutan material yang berlebihan. Penting juga bagi pemerintah dan pemimpin masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Pemerintah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mencegah komodifikasi berlebihan dalam perayaan keagamaan dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga makna spiritual di balik tradisi tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui program pendidikan yang menekankan esensi dari perayaan agama, sehingga masyarakat lebih memahami tujuan utamanya, bukan sekadar aspek materialistik. Edukasi ini bisa dilakukan melalui sekolah, kampanye publik, serta media massa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual.

Selain peran pemerintah, pemimpin agama juga memegang kunci dalam menjaga kemurnian perayaan keagamaan. Mereka dapat memberikan ceramah atau penyuluhan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara perayaan spiritual dan pengaruh modernisasi. Dalam hal ini, pemimpin agama berperan sebagai pemandu umat, mengingatkan mereka untuk tidak terlalu fokus pada aspek komersial atau material dari perayaan tersebut. Misalnya, mereka dapat menyoroti pentingnya ritual dan doa daripada sekadar kemegahan acara atau pernak-pernik yang sering kali menjadi sorotan utama dalam perayaan masa kini.

Dalam konteks Desa Pengulon, pendekatan ini sangat penting mengingat modernisasi dan globalisasi kerap membawa tantangan berupa komodifikasi perayaan agama seperti Galungan. Dengan adanya pendidikan spiritual dan peran aktif pemimpin agama, masyarakat desa bisa lebih bijak dalam menyikapi perubahan yang terjadi, termasuk tekanan sosial dan ekonomi yang bisa mengaburkan makna perayaan. Dengan demikian, masyarakat Desa Pengulon dapat menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan jati diri dan tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari perayaan Galungan. Mereka akan lebih

---

mampu merayakan dengan cara yang selaras dengan tradisi leluhur, tanpa terlalu terpengaruh oleh budaya konsumtif.

## **KESIMPULAN**

Masalah dari "Komodifikasi Agama dalam Prosesi Galungan di Desa Pengulon" ini menyoroti adanya perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Tradisi Galungan, yang sebelumnya berfungsi sebagai perwujudan spiritual yang mendalam, sekarang telah berubah menjadi atraksi budaya yang menarik perhatian wisatawan. Fenomena ini menggambarkan adanya proses komodifikasi, di mana nilai-nilai budaya yang sakral perlahan mulai berubah menjadi komoditas yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi. Komodifikasi ini menciptakan dilema bagi masyarakat Bali, khususnya di Desa Pengulon, yang dihadapkan pada dua kepentingan yang saling bertentangan. Di satu sisi, ada keinginan kuat untuk melestarikan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan turun-temurun, sementara di sisi lain, masyarakat juga menghadapi kebutuhan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh pariwisata. Hal ini mendorong masyarakat untuk berperan sebagai penyedia layanan bagi wisatawan, yang sering kali menyebabkan makna asli dari prosesi Galungan menjadi kabur. Wisatawan sering kali hanya melihat ritual ini sebagai tontonan tanpa memahami makna spiritual dan religius yang mendalam dibaliknya. Acuan adalah penyebutan sumber gagasan yang dituliskan di dalam teks sebagai (1) pengakuan kepada pemilik gagasan bahwa penulis telah melakukan "peminjaman" bukan penjiplakan, dan (2) pemberitahuan kepada pembacanya siapa dan darimana gagasan tersebut diambil. Acuan memuat nama pengarang yang pendapatnya dikutip, tahun sumber informasi ditulis, dan/tanpa nomor halaman tempat informasi yang dirujuk diambil. Nama pengarang yang digunakan dalam acuan hanya nama akhir. Acuan dapat dituliskan di tengah kalimat atau di akhir kalimat kutipan.

Kehadiran wisatawan dan komodifikasi tradisi ini berpotensi mengancam kesucian dan kesakralan ritual Galungan, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Bali. Namun, di sisi lain, masyarakat juga dapat melihat komodifikasi ini sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Produk-produk yang terkait dengan prosesi ritual, seperti banten (persembahan) dan perlengkapan upacara lainnya,

kini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan ritual, tetapi juga dijual kepada wisatawan sebagai oleh-oleh atau bagian dari pengalaman budaya mereka.

Dalam menghadapi situasi ini, penting bagi masyarakat Desa Pengulon untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai spiritual dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengembangkan bentuk wisata edukasi religius yang tidak hanya berfokus pada aspek visual dari ritual, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam tentang makna dan tujuan dari setiap prosesi. Dengan demikian, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang budaya Bali dan menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Jadi, meskipun komodifikasi prosesi Galungan dapat memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Pengulon, penting untuk tetap menjaga kesakralan dan makna spiritual dari tradisi tersebut. Pendekatan yang bijaksana dan seimbang antara pelestarian budaya dan pemanfaatan ekonomi perlu diterapkan agar warisan budaya Bali tetap lestari di tengah arus modernisasi dan globalisasi

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sucita, D. N. (2020). UPACARA MEJRIMPEN PADA HARI RAYA GALUNGAN DI DESA PEDAWA KABUPATEN BULELENG. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 1-11.

Wiriawan, I. K., & Sudiarta, I. W. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELIGIUSITAS DALAM PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DI DESA ADAT BUGBUG KARANGASEM. *Maha Widya*

*Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 7(2).

Setiawati, P. W. (2017). Eksistensi Tradisi Nekaang Tumpeng Pada Hari Raya Galungan Di Desa Pakraman Temesi Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 74-81.

Yasa, I. G. M. (2022). Nilai Ke-Bhinekaan Dalam Tradisi Nunas Nasi Takepan Pada Saat Hari Raya Galungan Di Desa Kedisa, Kintamani, Bangli. *JURNAL PENALARAN*

---

RISSET (Journal of Reasoning Research), 1(02).

Triyantini, N. N. R. (2021). Tradisi mebanten tebasan pada hari penampahan galungan di desa beringkit belayu kecamatan marga kabupaten Tabanan. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 151-162.

Syaepu, I. L., & Sauki, M. (2021). Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di Era Modern Dalam Pandangan Mahasiswa Dan Santri. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 148-163.

Trifita, A. (2023). Komodifikasi Agama Halal Tourism dalam Perspektif Dakwah. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 118-136.

Wibowo, A. (2020). Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Media Televisi. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 56-74.

Laila, N. Q., & Qudsy, S. Z. (2021). Strategi Komodifikasi Budaya Dalam Ritual Yaa Qowiyyu Pada Masyarakat Jatinom, Klaten. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 1-11.

Wadi, H., & Bagaskara, R. (2022). Perjumpaan Pasar dan Dakwah: Ekspresi Kesalehan Anak Muda dan Komodifikasi Agama di Muslim United Yogyakarta. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 17.

Maulida, L., & Witro, D. (2022). Komodifikasi Simbol- simbol Agama di Kalangan Kelas Menengah Muslim di Indonesia. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam (SOSEBI)*, 2(2), 137-152.

Holina, H., & Waluyajati, R. R. S. R. (2023). Komodifikasi Agama: Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(3), 455-464.

Husna, N. (2023). Komodifikasi Agama: Praktik Bisnis Lokal di Kawasan Keramat Tuan Guru Babussalam, Sumatera Utara. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 118-130.

Kholida, M., & Rodiah, I. (2022). Komodifikasi Agama: Sebuah Strategi Pemasaran. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(02), 177-188.



---

Tabroni, T. (2024). Komodifikasi agama di media; Studi komodifikasi melalui pemberitaan filantropi di HU Republika tahun 2020-2021 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).